BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang memiliki tujuan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar menjadi siswa yang mampu bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PPKn mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional (Sumantri, 1996;Suwarma 1991). Mata pelajaran PPKn diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan demokrasi yang lebih substansial, dalam arti learning democracy,in democracy,and for democracy tanpa harus meninggalkan karakteristik utamanya sebagai upaya nation and character building (Winataputra, 2001). Era global dan pasar bebas menjadikan dunia tanpa batas, sehingga pengaruh yang ditimbulkan tersebut tentu akan membawa banyak perubahan. Oleh karena itu pembelajaran PPKn menjadi salah satu program pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan siswa sebagai warga negara yang mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Kertih (2015:78) menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PPKn secara umum, antara lain : (a) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,

berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarga-negaraan, (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunai dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Mengingat pentingnya pembelajaran PPKn ditinjau dari tujuan tersebut, sudah seharusnya apabila mata pelajaran PPKn tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, selalu berkaitan dengan aktivitas menghapal fakta-fakta, dan sebagainya. Berbagai peristiwa yang terjadi di negara kita yang menunjukkan degradasi moral menjadi pertanyaan diberbagai kalangan apakan pendidikan PPKn telah dilaksanankan dengan baik di sekolah. Pendidikan dan pembelajaran PPKn seyogyanya harus mampu mengubah paradigma tersebut. Tugas besar tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai bahan belajar bagi siswa, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan pembelajaran dikelas menjadi jauh lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah, guru memiliki tanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti bermaksud mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PPKn. Mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PPKn menjadi langkah yang tepat. Pada dasarnya kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang

ada dan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap universal. Kearifan lokal yang tersirat dalam segala bentuk kehidupan adalah hasil dari proses perjalanan yang panjang dalam melestarikan adat istiadatnya. Bali dikenal sebagai daerah yang religius, dengan adat istiadat yang kental, kesemuanya itu merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga dan dipertahankan dibalik derasnya arus globalisasi dan modernisasi saat ini. Belajar adalah proses membangun pengetahuan suci oleh subjek belajar sendiri berdasarkan pengalaman yang terus dikembangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya sehingga menghasilkan sistem kompetensi yang utuh dan terintegrasi yang dapat dijadikan korban suci (*yadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Selama ini, cara asesmen dan penilaian hasil belajar lebih banyak dikembangkan berdasarkan gagasan penilaian hasil belajar yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, dan kawan-kawan yang dikalangan dunia pendidikan yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga Domain (ranah), yaitu: Domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi ini dapat menjadi acuan dalam kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru, namun mengingat lingkungan berpengaruh besar tehadap proses dan hasil belajar siswa, sehingga lingkungan masyarakat yang religius dapat memberikan dukungan yang baik terhadap proses pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman belajar yang religius juga.

Oleh karena itu kedepan sekolah tidaklah cukup membangun warga negara yang demokratis dan rasional saja seperti yang dilakukan negara-negara barat. Sekolah juga perlu mengembangkan visi beriman, bermutu, dan berbudaya sekaligus (Sukadi, 2006). Menurut Sarna dan Sandi (2004), bahwa hakikat hidup kemanusiaan sebagai makhluk fisik-biologis, makhluk religius, makhluk individu dan makhluk social tidak mungkin dapat diwujudkan jika manusia Hindu hanya mengembangkan salah satu unsur kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan lainnya. Oleh karena itu untuk mencapai keseimbangan kecerdasan tersebut perlu menerapkan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Salah satu kearifan lokal yang kita kenal adalah konsep *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang berisikan tentang kebajikan dalam berbuat. Perbuatan yang dimaksud dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perbuatan dalam tataran pikiran yang disebut dengan kemampuan berpikir (*manacika*), perbuatan dalam tataran perkataan yang disebut dengan kemampuan berbicara (*wacika*), dan perbuatan dalam tataran perilaku atau tingkah laku yang disebut dengan kemampuan berbuat (*kayika*). Secara konseptual, ketiga jenis perbuatan tersebut merupakan satu kesatuan yang terbangun secara hirarki mulai dari pikiran diteruskan ke perkataan dan diwujudkan dalam perbuatan. Implementasi konsep *Tri Kaya Parisudha* dalam kegiatan pembelajara PPKn diharapkan mengarahkan siswa untuk berfikir faktual, positif, logis, kritis dan inovatif, berbicara sistematis dan komunikatif, serta dapat menunjukkan perbuatan yang sopan, patuh, yakin, dan jujur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, permasalah dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 6 Pupuan Satu Atap tidak

berbeda jauh dengan masalah pembelajaran PPKn secara umumnya. Masalah yang menjadi sorotan di lapangan adalah hasil dan motivasi belajar siswa masih rendah. Pembelajaran PPKn di kelas menjadi hal yang membosankan, karena menganggap PPKn bukan mata pelajaran utama yang akan diujikan secara nasional. Selain itu antara hasil belajar dengan apa yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki perbedaan. Sebagian siswa acap kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya. Dalam proses observasi, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan prilaku yang tidak sesuai dengan apa yang sudah ia pelajari. Salah satu contoh adalah pada saat siswa melakukan kegiatan persembahyangan di kelas, masih banyak yang belum menerapkan sikap toleransi, beberapa siswa kerap mengganggu teman sebelahnya yang sedang bersembahyang, selain itu kita juga dapat melihat masih banyaknya pengelompokan-pengelompokan dalam pergaulan di sekolah. Masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa lainnya, diantaranya adalah : siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tidak disiplin dalam mengikuti upacara bendera, kurang hormat pada saat bertegur sapa dengan guru, kurang khusuk dalam melakukan persembahyangan, membuang sampah sembarangan, bahkan ada dari siswa yang melakukan perkelahian. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketimpangan antara hasil belajar diatas kertas yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan apa yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat penerapan hal tersebut melalui tindakan dan prilaku di lapangan, hal ini kentara menjadi suatu bahan pemikiran, apakah pembelajaran PPKn yang dilakukan di dalam kelas sudah dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran berbasis yadnya memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan bentuk pengorbanan suci kepada Tuhan yang dalam konsep Hindu disebut *yadnya*. Berbagai pendekatan religius dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, salah satunya konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran ini sangat tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn. Karena menurut konsep *Tri Kaya Parisudha* pada hakekatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal ini dapat didukung dengan berbagai kegiatan sosial yang positif yang dapat dilakukan disekolah. Kegiatan sosial yang positif mampu membentuk lingkungan yang positif pula, dan memperkecil kesempatan siswa untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jati diri yang mampu berpartisipasi dalam mengantisipasi berbagai perubahan di masa mendatang. Hal tersebut senada dengan penyampaian Sukadi (2013:4) bahwa pendidikan yang diidealkan orang Bali haruslah mampu menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi, tetapi tetap berwatak manusia Bali.

Trikaya merupakan taksonomi pembelajaran dan penilaian hasil belajar berbasis kompetensi yang dirumuskan berdasarakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali. Taksonomi ini merupakan hasil pengembangan dari Prof. DR. I Wayan Subagia, M. App. Sc., Ph.D. Secara filosofis, taksonomi *Trikaya* diturunkan dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang mengajarkan tentang kebajikan dalam berbuat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat

Bali yang dijadikan dasar perumusan adalah nilai-nilai ajaran kebajikan berbuat yang diklasifikasikan dalam tiga kategori perbuatan, yaitu: berpikir (*manacika*), berbicara (*wacika*), dan berbuat/berperilaku (*kayika*). Tiga jenis perbuatan tersebut merupakan susunan hirarkis dari tiga domain pembelajaran dan penilaian hasil berlajar yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah pembelajaran PPKn belum memanfaatkan budaya lokal dengan optimal selama proses pembelajaran. Masih ada anggapan bahwa belajar merupakan suatu beban, sehingga siswa tidak memiliki keikhlasan dalam belajar. Dengan mengimplementasian model pembelajaran berbasis yadnya, diharapkan siswa memiliki suatu pemahaman bahwa belajar merupakan yadnya atau persembahan yang kita lakukan secara tulus dan ikhlas, karena belajar akan menghasilkan pengetahuan suci yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan kepentingan manusia. Apabila tertanam dalam diri siswa bahwa dengan belajar berarti seseorang juga melakukan yadnya, diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh juga baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memandang perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran PPKn agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Masalah-masalah dalam pembelajaran yang digunakan perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan pengimplementasian model pembelajaran berbasis yadnya dengan menggunakan kearifan lokal (*Tri Kaya Parisudha*). Dimana secara konsepsional implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya dari segi kognitifnya, tetapi juga dari segi afektif dan

psikomotornya. Maka dengan ini akan dilaksanakan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Yadnya Dengan Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar PPKn Siswa SMP Negeri 6 Pupuan"*.

1.2. Identifikasi Masalah

Guru merupakan aspek substansial dalam pembelajaran. Kemampuan dari guru dalam menyususn rencana pemebelajaran, melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang baik dan cocok sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran atau materi pembelajaran akan menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan yang telah dilakukan terkait dengan implementasi model pembelajaran berbasis yadnya menggunakan taksonomi *Tri Kaya Parisudha* dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa untuk memahami materi pelajaran PPKn, siswa belum mampu menghubungkan konsep baru dengan konsep relevan yang ada.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran PPKn, siswa masih memandang sebelah mata untuk mata pelajaran non UN.
3. Para siswa dalam belajar PPKn selalu menggunakan metode penghafalan, yang mengakibatkan para siswa akan mudah lupa dengan pelajaran yang telah dihafalkan karena belum mampu memahami konsep secara baik, sistematis, dan utuh.

4. Kegiatan proses belajar mengajar selama ini cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dan menganggap aspek afektif dan psikomotornya sulit diaplikasikan.
5. Para siswa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini akan berdampak siswa akan sulit mengmbangkan keterampilan social serta standar-standar nilai moral dalam kehidupan sosial.
6. Sebagai warga belajar yang memiliki latar belakang kehidupan masyarakat yang multikultural, siswa perlu di didik dan dilatih kemampuannya untuk berfikir multiperspektif, agar para siswa mampu mengembangkan penalaran yang kritis, tajam, toleran, demakratis dan arif. Pemebelajaran konvensioanal belum berhasil dalam menciptakan dan memberdayakan kondisi belajar yang kondusif dan belum mampu menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pemebelajaran.
7. Cara guru melakukan evaluasi hanya berdasarkan formalitas saja dapat menyebabkan hasil pemebelajaran menjadi kurang melekat pada diri siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat diketahui betapa kompleksnya permasalahan dalam pembelajaran PPKn. Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pokok masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah hasil dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn dengan melakukan implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan konsep taksonomi *Tri Kaya Parisudha* yang mengandung nilai kearifan lokal.

Karena itu, fokus dalam penelitian ini hanya dibatasi pada persoalan pokok tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan dengan memperhatikan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* secara simultan terhadap hasil dan motivasi belajar PPKn?
2. Apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar PPKn?
3. Apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* terhadap motivasi belajar PPKn?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* secara simultan terhadap hasil dan motivasi belajar PPKn.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar PPKn.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berbasis *yadnya* dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* terhadap motivasi belajar PPKn.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk mengembangkan, memperkaya, dan memperdalam kajian teoritis tentang pembelajaran PPKn.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar orientasi bagi para pendidik dalam memperluas dan memperkaya referensi keilmuannya, khususnya yang berbasis kearifan lokal Bali.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi para pengembang disiplin ilmu sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal.

2. **Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengoptimalkan potensi diri dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat menyelaraskan kemampuan kognitifnya dengan afektif maupun psikomotornya dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Bagi sekolah**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya dan sebagai bahan masukan serta dasar pertimbangan sekolah untuk dapat merumuskan kebijakan agar dapat memberikan keleluasaan terhadap guru untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitasnya.

4. **Bagi peneliti sejenis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi serta dasar pijakan untuk melakukan penelitian secara lebih luas khususnya dalam pembelajaran PPKn